

BAB III

SEJARAH AGAMA KRISTEN DI PACITAN

A. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Pacitan

Pacitan sebagai kota kecil, menjadi daerah yang jarang untuk dijadikan target mobilitas sosial masyarakat kota lain. Kondisi ini juga turut mempengaruhi perkembangan agama Kristen di Pacitan. Sangat susah untuk ditemui pada masa dulu, warga lokal Pacitan yang sudah memeluk agama Kristen. Agama Kristen muncul dan tumbuh di Pacitan sebab pendatang dari daerah lain yang memiliki tugas atau pekerjaan di Pacitan, seperti profesi pegawai negeri sipil, dokter, pendeta utusan, dsb. Semua pendeta yang peneliti temui, mengatakan bahwa Kristen di Pacitan dimulai oleh orang pendatang dari kota lain dan memperbanyak kaum dengan menikah dan beranak-pinak.

Secara historis, jejak sejarah dan perkembangan Kristen dapat ditelusuri sejak tahun 1968. Tahun tersebut merupakan masa awal mula dilaksanakan tugas pengkabarannya injil agama Kristen oleh Pendeta bernama Yusuf Sudarsono. Sebelum pendeta tersebut datang ke Pacitan, belum ada warga lokal yang memeluk Kristen. Walaupun seperti itu, sudah ditemukan para pendatang yang beragama Kristen yang tinggal di Pacitan. Sejak Pdt. Yusuf Sudarsono tiba di Pacitan, perkembangan Kristen mulai menunjukkan grafik kenaikan. Hal itu terjadi karena peran yang dilakukan oleh Pendeta tersebut yang meliputi: mengorganisir jemaat Kristen yang belum memiliki organisasi gereja, melakukan penginjilan dan membina serta melayani jemaat-

jemaat Kristen yang haus terhadap pelayanan pendeta. Oleh sebab itu tidak berlebihan bila pada tahun 1968 menjadi tempo penting karena masa itu merupakan titik awal progresivitas sejarah dan perkembangan Kekristenan di Pacitan.

B. Tokoh Pendeta Yusuf Sudarsono

Membahas mengenai sejarah Kristen, satu pertanyaan yang tidak bisa dilepaskan adalah “siapa tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran dan perkembangan Kristen di Pacitan?”. Mengkaji tokoh yang berpengaruh menjadi penting untuk memahami kesejarahan secara komprehensif dan kausalistik. Tokoh berpengaruh merupakan aktor/pelaku yang berperan penting dalam menentukan alur peristiwa dalam sejarah. Tidak adanya penjelasan mengenai aktor/pelaku sejarah membuat narasi sejarah menjadi bolong atau tidak lengkap.

Sejarah Kristen di Pacitan tidak lepas dari peran tokoh Pdt. Yusuf Sudarsono, seorang penginjil yang memiliki pengaruh secara signifikan dalam proses penyebaran dan perkembangan Kristen di Pacitan. Pria yang dibesarkan di Banyumas tersebut sebelumnya beragama Islam, namun kemudian memeluk Kristen pada saat masih bersekolah di SLTA yakni di Sekolah Masehi Kebumen. Pdt. Yusuf Sudarsono merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya adalah Narsoem Satro Utomo yang juga putra dari Kyai Haji Abdul Hamid. Setelah lulus SLTA, Pdt. Yusuf Sudarsono sempat belajar Kekristenan selama 3 tahun ke Jakarta di Sekolah Penginjil Bethel Indonesia.

Setelah itu, dia melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Teologia Makasar (STTM) selama 3 tahun.¹

Pendeta kelahiran 17 Juli 1941 itu pernah melakukan penginjilan ke Lumajang hingga akhirnya yang terakhir berlabuh di Pacitan. Pendeta tersebut datang seorang diri ke Pacitan pada bulan Maret tahun 1968, dengan menempati salah satu rumah kontrakan di Desa Arjowinangun. Kedatangannya ke Pacitan memang didasari atas motif teologis, yakni menyiarkan berita Kekristenan ke masyarakat Pacitan. Dia memiliki keyakinan spiritual bahwa yang menuntunya datang ke Pacitan adalah dorongan roh kudus.

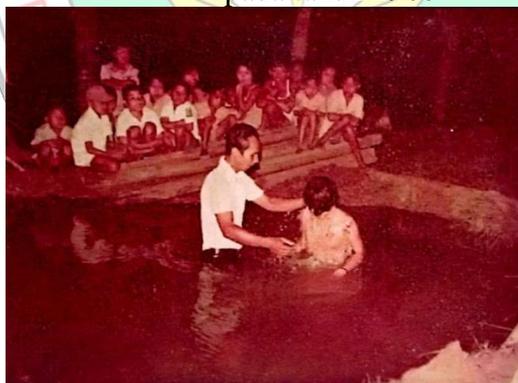
Setelah kedatangannya ke Pacitan, pendeta tersebut kemudian mulai mencari para penganut Kristen lainnya. Tidak lama, selanjutnya Pdt. Yusuf Sudarsono menemukan kawan se-imannya yang berprofesi sebagai dokter. Dokter Kristen itu di antaranya adalah Dokter Ong yang berasal dari Malang, Dokter Hendro bersama istrinya yang sama-sama dokter bernama Mirlani Weguno dari Tegal, penganut Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Dokter Supinardi asal Salatiga, merupakan pengikut Gereja Kristen Jawa (GKJ). Selain menjadi kabar baik baginya, perjumpaan dengan dokter tersebut seolah

¹ Wawancara dengan Pdt. Yusuf Sudarsono pada hari Kamis tanggal 25 Juni 2023 pukul 08.00 WIB.

menandakan bahwa belum dijumpainya warga lokal Pacitan yang menjadi penganut Kristen Protestan.²

Walaupun seperti itu, semangat penginjilan yang dilakukan oleh Pdt. Yusuf Sudarsono tidak surut. Pdt. Yusuf Sudarsono tetap melakukan penyiaran Kristen ke setiap sudut Pacitan. Satu bulan kemudian, pada bulan April tahun 1968, dimulainya kebaktian perdana di rumah peribadatan yang berlokasi di Jl. Dr. Sutomo No. 86, Dusun Krajan, Kelurahan Pacitan, Kecamatan Pacitan. Selanjutnya, upaya penyebaran Kristen menemui kabar baik. Sebanyak 35 warga lokal kota Pacitan akhirnya memeluk Kristen yang kemudian dilakukan pembaptisan masal di kolam renang Dusun Tamperan, Desa Sidoharjo.

Gambar 2.1. Prosesi Pembaptisan di Kolam Renang Tamperan pada tahun 1968



Sumber: arsip dokumentasi Pdt. Yusuf Sudarsono tahun 1968

Prosesi pembaptisan masal tersebut disaksikan langsung oleh Bupati Pacitan saat itu, yakni Bupati Tedjo Sumarto. Selain itu jajaran petinggi

² *Ibid.*, Hlm. 33.

daerah lainnya seperti Ketua DPRD, Komandan Kodim, Kejaksaan, dan Pengadilan Negeri. Adanya kehadiran dari petinggi daerah tersebut menjadi tanda bahwa agama Kristen Protestan dapat berkembang dan diterima oleh Pemerintah Daerah Pacitan.

Perkembangan Kristen Protestan tidak terlepas dari berbagai upaya Pdt. Yusuf Sudarsono dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat. Di bidang pendidikan, pada tahun 1968, Pdt. Yusuf Sudarsono sudah menjadi pengajar pendidikan agama Kristen untuk anak-anak, jenjang SD, SLTP dan SLTA masa itu. Pengajaran dilakukan setiap hari minggu untuk anak-anak yang belum sekolah, jenjang SD dan SLTP. Pengajaran ini bersifat non-formal. Sedangkan untuk jenjang SLTA dilakukan setiap hari Jum'at, bertempat salah satu sekolah dengan sifat pengajaran yang formal. Tujuan dari adanya pengajaran tersebut untuk membekali ajaran Kekristenan sehingga terbinanya generasi penerus Kristen yang terdidik.³

Gambar 2.2. Foto Pdt. Yusuf Sudarsono bersama anak didiknya pada tahun 1968



Sumber: arsip dokumentasi Pdt. Yusuf Sudarsono tahun 1968

³ *Ibid.*, Hlm. 33.

Di sisi lain, dibidang informasi dan komunikasi. Pdt. Yusuf Sudarsono juga aktif melakukan penyiaran ajaran Kristen melalui tausiyahnya setiap hari Sabtu jam 5 sore di Radio Gema Jaya (Marhaen) dan Radio Pemerintah Daerah. Hal ini kemudian menjadi semakin mudahnya informasi Kristen sampai ke telinga masyarakat Pacitan.

Di bidang birokrasi, satu tahun berikutnya, Pdt. Yusuf Sudarsono diangkat oleh Pemerintah Daerah untuk menjadi Pembantu Petugas Pencatatan Perkawinan (P4) bagi warga Kristen. Bila diibaratkan dalam Islam, P4 ini bertugas sebagai Kantor Urusan Agama yang mengatur urusan pernikahan. Pendeta itu diangkat dengan alasan pada saat itu mulai tumbuh masyarakat pemeluk Kristen Protestan sehingga harus ada yang bertugas mengurus hal-hal pernikahan Kristen. Dengan melakukan tugas tersebut, Pdt. Yusuf Sudarsono menjadi semakin akrab dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat.⁴

Dalam aspek politik, guna menyatukan kekuatan politik umat Kristen Protestan, Pdt. Yusuf Sudarsono mendirikan organisasi Persatuan Umat Kristen Pantekosta (PUKRIP) pada tahun 1971. Organisasi tersebut di bawah naungan Golongan Karya (GOLKAR), yang saat itu belum menjadi partai politik. Pdt. Yusuf Sudarsono menjadi ketua PUKRIP pertama yang kemudian memimpin sekitar 200 masa pemeluk Kristen Protestan dalam organisasi tersebut. Semenjak undang-undang kepartaian diberlakukan, GOLKAR kemudian berubah menjadi partai politik. Akhirnya, organisasi

⁴ *Ibid.*, Hlm. 33.

tersebut Yusuf bubarkan dengan alasan bahwa Kristen tidak boleh terjun ke dunia politik praktis. Terlepas dari hal itu, adanya PUKRIP menjadikan hubungan Kristen makin dekat dengan Pemerintah Daerah dan DPRD serta dapat menjadi penyambung silaturahmi antar umat Kristen Protestan di Pacitan.⁵

Akan tetapi, selain adanya penerimaan baik tersebut. Pdt. Yusuf Sudarsono juga pernah mengalami hambatan dan tantangan. Pdt. Yusuf Sudarsono sempat mendapatkan tuduhan komunisasi ke masyarakat Pacitan. Tuduhan tersebut datang dari tokoh masyarakat dan partai Masyumi yang tidak dapat menerima keberadaan agama Kristen Protestan di Pacitan. Apalagi pada tahun itu, komunis menjadi isu yang sensitif akibat adanya Gerakan 30 September 1965. Dengan adanya tuduhan tersebut, Pdt. Yusuf Sudarsono sempat diinterogasi oleh Profesi dan Pengamanan Kepolisian (PROPAM). Namun pada akhirnya pendeta tersebut lolos dari tuduhan karena tidak ada bukti yang kuat. Alhasil, Pdt. Yusuf Sudarsono berhasil menyelamatkan nama baik Kristen di mata masyarakat.

Selanjutnya, pada tahun 1969, perkembangan Kristen Protestan menjumpai kabar baik setelah adanya 29 orang tertarik dengan Kekristenan dan memutuskan menjadi mualaf Kristen. Dua puluh sembilan orang tersebut merupakan warga lokal yang berasal dari Desa Karangnongko, Kecamatan Kebonagung. Awalnya, salah satu dari 29 warga yakni Bp.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 33.

Somi'un mendatangi Yusuf Sudarsono agar berkunjung ke desanya untuk memberikan bimbingan dan do'a ke warga sekitar. Sebelumnya, Bp. Somi'un sudah pernah mendatangi Pdt. Yusuf Sudarsono sebanyak 2 kali namun tidak kunjung bisa bertemu karena kesibukan pendeta tersebut saat itu. Pada kunjungan ketiga, Bp. Somi'un berhasil bertemu dengan Pdt. Yusuf Sudarsono kemudian langsung memintanya mengunjungi warga Desa Karangnongko yang sebelumnya sudah merasa tertarik dengan Kekristenan.

Dua puluh sembilan jemaat baru tersebut kemudian menjadi persekutuan Kristen bernama Gereja Bethel Indonesia (GBI). Mereka melakukan aktivitas dan peribadatan Kristen di pendopo milik Somi'un dengan Pendeta pertamanya yakni Pdt. Yusuf Sudarsono. Setelah proses perkembangan cukup lama, Pdt. Yusuf Sudarsono dengan kesibukannya melayani banyak gereja membuat gereja ini kurang mendapatkan perhatian. Alhasil pada tahun 1987 gereja tersebut berganti nama menjadi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dengan menyusul dibangunnya gedung gereja baru, sehingga tidak lagi menempati rumah pribadi. Walaupun sudah berganti denominasi, perkembangan Kristen Protestan hingga berdirinya gedung gereja tidak lepas dari peran signifikan oleh Pdt. Yusuf Sudarsono sebagai perintis.⁶

Selain itu, Pdt. Yusuf Sudarsono juga memiliki pengaruh dalam berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang terletak di Desa Pucangsewu, Kecamatan Pacitan. Pdt. Yusuf Sudarsono berperan dalam

⁶ *Ibid.*, Hlm. 33.

menyambungkan komunikasi dengan GKJW Ponorogo supaya datang ke Pacitan untuk membantu membentuk persekutuan GKJW Pacitan. Setelah terbentuk persekutuan, Pdt. Yusuf Sudarsono juga turut menjadi pendeta untuk melayani jemaat. Peran Pdt. Yusuf Sudarsono selanjutnya digantikan oleh Supinardi, dokter yang ditemuinya dulu. Dokter tersebut menjadi ketekis gereja (sebutan sebagai pengajar agama di gereja). Supinardi juga dibantu oleh Sarsono. Setelah itu, pendeta Muyaji datang untuk melayani jemaat di gereja tersebut, sebelum diresmikan pada 1994.

Peran dan pengaruh Pdt. Yusuf Sudarsono juga sampai menyebar ke Kecamatan Tegalombo dan Kecamatan Ngadirojo. Pengaruh di Kecamatan Tegalombo berawal dari kabar jemaat GBI Pacitan yang menyampaikan ke Pdt. Yusuf Sudarsono bahwa di Tegalombo terdapat 2 orang yang siap menerima kabar injil. Akhirnya Pendeta itu mengunjungi Tegalombo untuk menemui dua orang itu agar di baptis ke Pacitan. Bermula dari dua jemaat kemudian berkembang menjadi kelompok yang berjumlah 20-an jemaat. Melihat perkembangan tersebut akhirnya Pdt. Yusuf Sudarsono membentuk jemaat disitu menjadi jemaat Gereja Bethel Indoensia (GBI) Tegalombo. Berkembangnya aktivitas Kekristenan di Tegalombo sudah mendapatkan penerimaan bagi masyarakat. Hal itu berkat perizinan yang dilakukan oleh Pdt. Yusuf Sudarsono kepada pihak setempat, yakni Pemerintah Kecamatan Tegalombo.

Sementara itu, di Kecamatan Ngadirojo telah terbangun jemaat GBI yang dimulai dari jemaat Gereja Sidang Penyebaran Injil (GSPI). Walapun

jumlah jemaat pada waktu itu hanya sebanyak dua keluarga dan belum terbangun gedung gereja, Pdt. Yusuf Sudarsono tetap melakukan pelayanan dan membina hingga berdiri bangunan gereja yang berlokasi di Desa Cokrokembang.⁷

Tidak hanya berfokus pada denominasi GBI, Pdt. Yusuf Sudarsono juga turut andil dalam melakukan pembinaan kepada Gereja Elim di Indonesia (GEI) dan Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) yang berlokasi di Desa Arjowinangun. Bahkan Yusuf pernah membina umat Khatolik yang berada di Pucang Sewu ketika mereka belum memiliki gereja dan pendeta sendiri. Yusuf menganggap bahwa Khatolik dan Kristen memiliki banyak kesamaan dan berasal dari ajaran/dasar sama. Dia pun hanya menyampaikan hal-hal yang sama mengenai Kristen dan Khatolik. Pada dasarnya, Yusuf yang dikenal orang karena ke-mustajab-an do'a nya untuk menyembuh orang sakit, pernah dipanggil orang Khatolik untuk membantu umat Khatolik. Tidak heran bila kemudian umat Khatolik dapat menerima Pdt. Yusuf Sudarsono dengan baik.

C. Tokoh Bisno Sutrisno

Bisno Sutrisno merupakan pendatang dari Yogyakarta yang tiba ke Donorojo pada tahun 1964. Kedatangannya ke Donorojo sebenarnya bukan atas dasar motif teologis, melainkan adanya tugas dinas yakni sebagai mantri kesehatan di Donorojo. Di wilayah tersebut Bisno Sutrisno tinggal di Desa

⁷ Wawancara dengan Pdt. Andreas Suwanto (Pendeta GBI Ngadirojo). Pada tanggal 9 Juni 2023 pukul 10.00 WIB.

Mbelah bersama dengan istrinya yang bernama Ngatirah. Penting untuk diketahui bahwa Bisno Sutrisno bukanlah pemuka agama melainkan jemaat Kristen biasa, akan tetapi memiliki peran signifikan dalam perkembangan Kekristenan di Pacitan, lebih khususnya di Kecamatan Donorojo. Adapun peran Bisno Sutrisno di antaranya adalah inisiasi pembentukan persekutuan Kristen dan penghibahan tanah untuk gedung gereja.

Ketika datang ke Donorojo, Bisno Sutrisno tidak menjumpai tempat ibadah Kristen dan satu-pun kawan seimannya. Di sisi lain, sudah dijumpai pemeluk Khatolik yang berada di Kawasan Donorojo. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh agama Khatolik di Donorojo lebih dahulu dibanding Kristen Protestan. Melihat kondisi itu membuatnya harus beribadah ke daerah lain, yakni ke Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Baturetno. Seiring berjalannya waktu, kondisi relasi GKJ dengan keluarga Bisno Sutrisno semakin erat. Bahkan tidak jarang dilaksanakan ibadah dan aktivitas Kekristenan bersama jemaat GKJ Baturetno di kediaman Bisno Sutrisno. Adanya kegiatan umat Kristen di wilayah itu tidak membuat warga umat agama lain melakukan *resistensi*.⁸

Pada tahun 1974, Mulyaji seorang Guru Injil (Katekis) dari GKJW datang ke Pacitan turut melakukan pelayanan kepada keluarga Bisno Sutrisno di Donorojo.⁹ Adanya kondisi keterbukaan dan toleransi yang bagus di

⁸ Wawancara dengan Ngatirah (istri Bisno Sutrisno) pada tanggal 7 Juli 2023 pukul 14.00 WIB

⁹ Gereja Kristen Jawa Wetan (GKJW) Donorojo. "Peresmian Gereja Kristen Jawa Wetan Donorojo". Hlm 20.

Donorojo kemudian membuat Biso Sutrisno juga mulai mengajak warga lokal Donorojo non-Kristen untuk mengikuti aktivitas Kekristenan di rumahnya. Terdapat 10 orang yang tertarik dan mengikuti tawaran Biso Sutrisno. Sepuluh orang tersebut adalah 5 kepala keluarga yang di antaranya dari keluarga Marto Gabruk, Marni, Patri, Harjo dan Kromo Dongso. Sepuluh warga tersebut pada akhirnya dibaptis dan menjadi pemeluk Kristen. Bertambahnya populasi kristen tersebut tidak lepas dari peran Biso Sutrisno.¹⁰

Gambar 2.3. Biso Sutrisno (kiri), Muyaji (berkaca mata) dan jemaat lain sedang melakukan ibadah di kediaman Biso Sudtrisno tahun 1982.



Sumber: arsip keluarga Biso Sutrisno pada natal tahun 1982

Di bawah pelayanan Muyaji, Biso Sutrisno dan warga Kristen lainnya kemudian membentuk persekutuan Kristen di Donorojo dengan menginduk ke GKJW Pacitan. Seiring berjalanya waktu, persekutuan GKJW Cabang Donorojo Kristen ini semakin bertambah populasinya sehingga pemeluk Kristen membutuhkan gedung gereja baru. Melihat hal itu, Biso Sutrisno menghibahkan sebidang tanah untuk dibangun gedung gereja baru pada tahun

¹⁰ *Op.Cit.*, Hlm. 41.

1983. Setelah bangunan gereja berdiri, maka aktivitas dan ibadah Kekristenan di Donorojo tidak lagi menempati kediaman Biso Sutrisno. Bahkan selanjutnya Biso Sutrisno juga mengibahkan kembali tanahnya yang terletak di sebelah gereja untuk memperluas kompleks gereja. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya jemaat yang bergabung ke peribadatan di Donorojo.¹¹

Gambar 2.4. Ibadah umat Kristen Donorojo di kediaman Biso Sutrisno tahun 1982.



Sumber: arsip keluarga Biso Sutrisno tahun 1982

Bertambah banyaknya warga jemaat di wilayah Donorojo karena banyaknya pula pendatang yang beragama Kristen masuk ke wilayah tersebut. Hal itu membuat latar belakang gereja warga Donorojo sangat beragam. Semangat pelayanan dan persekutuan yang tinggi mendorong Donorojo untuk mulai belajar dan mempersiapkan menjadi jemaat mandiri.

¹¹ Wawancara dengan Pdt. Yohanes Candra Dwi Santoso (Pendeta GKJW Donorojo 2023) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 12.00 WIB

Sampai pada tahun 2014, persekutuan ini menjadi jemaat mandiri dengan nama GKJW Donorojo dengan tidak lagi menginduk ke GKJW Pacitan.¹²

Tumbuhnya persekutuan Kristen hingga berkembang memiliki gedung gereja hingga saat ini tidak lain merupakan jasa Bisop Sutrisno yang patut di torehkan dalam tinta sejarah Kekristenan di Donorojo. Kendati demikian, hal itu tidak menafikan adanya peran pihak lain yang juga berjasa seperti jemaat lainnya, pendeta, guru injil dan masyarakat yang selalu menerima keberadaan umat Kristen di Donorojo.



¹² *Ibid.*, Hlm. 42.